

ANALISIS EVALUATIF PEMBERDAYAAN GURU DALAM OPTIMALISASI KUALITAS ASESMEN PEMBELAJARAN SEKOLAH MENENGAH ATAS

**Mariati^{1*}, Martina Prativi², Oey Anton³, Yodi⁴,
Binyu Mettalina Chu⁵, Winnie Cherina⁶**

^{1,2,3,5,6}Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Budaya, Universitas Universal, Batam, Indonesia

⁴Prodi Sistem Informasi, Fakultas Komputer, Universitas Universal, Batam, Indonesia

*E-mail: mariati@uvers.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang pengembangan asesmen pembelajaran, memberikan pendampingan kepada guru dalam penerapan prinsip asesmen yang efektif, serta mendukung penyusunan rencana strategis sekolah berbasis evaluasi partisipatif guna meningkatkan mutu pembelajaran dan manajemen sekolah dan untuk menekankan pentingnya keseimbangan antara asesmen formatif dan sumatif dalam menciptakan sistem evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dan berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah atas swasta di Kota Batam dengan fokus pada analisis strategis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results*) terhadap kualitas asesmen pembelajaran dengan melibatkan guru mata pelajaran Bahasa Mandarin, Bahasa Inggris, Sistem Informatika, Sosiologi, dan Pendidikan Pancasila. Pendekatan SOAR digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan yang telah dimiliki sekolah serta peluang pengembangan yang dapat mendukung peningkatan mutu asesmen pembelajaran secara berkelanjutan. Metode pelaksanaan meliputi pendampingan guru, observasi proses asesmen pembelajaran, wawancara, serta diskusi bersama guru dan manajemen sekolah untuk mengidentifikasi jenis, prinsip, dan implementasi asesmen pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa analisis SOAR dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung kepala sekolah menyusun perencanaan strategis berbasis evaluasi partisipatif dan kolaboratif serta menegaskan pentingnya keseimbangan antara asesmen formatif yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran dan asesmen sumatif yang berfokus pada pengukuran capaian belajar dalam satu kerangka evaluasi yang terintegrasi. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan manajemen mutu pendidikan dan optimalisasi praktik asesmen pembelajaran di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Analisis SOAR; Asesmen Pembelajaran; Manajemen Sekolah; Observasi; Pelatihan.

ABSTRACT

This community-engaged research aimed to identify the strengths and development opportunities of learning assessment practices, provide mentoring for teachers in implementing effective assessment principles, and support the formulation of participatory evaluation-based school strategic planning to enhance the quality of learning and school management. In

addition, the activity emphasized the importance of balancing formative and summative assessments in creating an integrated and sustainable learning evaluation system. The program was conducted at a private senior high school in Batam City, focusing on the SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results) strategic analysis of learning assessment quality involving teachers of Mandarin, English, Information Systems, Sociology, and Pancasila Education. The SOAR approach was employed to identify the existing strengths of the school as well as development opportunities that could support the continuous improvement of learning assessment quality. The implementation methods included teacher mentoring, observation of learning assessment processes, interviews, and discussions with teachers and school management to identify the types, principles, and implementation of learning assessment. The results indicated that SOAR analysis can serve as a strategic instrument in assisting school principals in formulating participatory and collaborative strategic planning. Furthermore, the findings highlighted the importance of maintaining a balance between formative assessment, which focuses on improving the learning process, and summative assessment, which emphasizes measuring learning outcomes within an integrated evaluation framework. The outcomes of this program are expected to contribute to strengthening educational quality management and optimizing learning assessment practices within the school environment.

Keywords: Learning Assessment; Observation; School Management; SOAR Analysis; Training.

Article History:	
Diterima	: 17-03-2026
Disetujui	: 05-05-2026
Diterbitkan Online	: 15-06-2026

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Untuk mencapai kualitas pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA), asesmen memegang peranan vital bukan sekadar sebagai alat pemberi nilai, melainkan sebagai kompas yang mengarahkan kualitas instruksional guru dan capaian kompetensi siswa (Putri, 2025; Sudarman, 2025).

Berdasarkan Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022, standar penilaian pendidikan menekankan pada integrasi asesmen yang komprehensif, mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil belajar yang transparan. Namun, dalam praktiknya, perancangan pembelajaran seringkali masih mengalami dikotomi antara proses dan hasil. Guru tidak hanya merancang instrumen yang mengukur kognitif di akhir periode (Asesmen Sumatif), tetapi juga harus mampu mendiagnosis perkembangan siswa secara kontinu melalui Asesmen Formatif. Transformasi paradigma ini menuntut guru untuk mampu menerjemahkan tujuan pembelajaran ke dalam kriteria penilaian yang konkret, terukur dan objektif (Kementerian Pendidikan, 2022).

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di salah satu sekolah menengah atas di Batam, tim mengobservasi kegiatan pembelajaran berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah disusun guru mata pelajaran, mengadakan wawancara mendalam atas asesmen yang telah dilakukan serta prinsip asesmen yang diterapkan. Kegiatan ini juga merupakan pengamatan mendalam untuk meneliti bagaimana guru SMA mengonstruksi perangkat asesmennya, bagaimana mereka mengeksekusinya di dalam kelas, serta sejauh mana prinsip keadilan dan objektivitas tersebut terinternalisasi dalam setiap proses pengambilan keputusan nilai. Melalui observasi dan pendampingan ini, diharapkan dapat terungkap gambaran nyata mengenai sinkronisasi antara regulasi pemerintah dengan realitas pedagogis di kelas. Hal ini penting untuk

memastikan bahwa asesmen formatif dan sumatif berjalan seimbang serta prinsip asesmen pembelajaran mendalam seperti keadilan, objektivitas pemberian nilai berjalan dengan baik (Dianti, 2025).

Data yang diperoleh melalui pendampingan terhadap guru dalam observasi asesmen pembelajaran ini dianalisis melalui pendekatan SOAR (*Strength, Opportunity, Aspiration, Result*) berdasarkan kekuatan yang dimiliki, peluang yang ada, aspirasi dari warga sekolah dan hasil yang dicapai saat ini (Noptario, 2023).

2. Analisis SOAR tentang Kekuatan dan Peluang Sekolah

Sekolah tempat pelaksanaan studi berbasis pengabdian masyarakat ini adalah sekolah swasta SMA Maitreyawira di Batam. Secara historis, SMA Maitreyawira memiliki kekuatan bentang alam dan sosial demografis. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Pancaran Maitri yang resmi beroperasi sejak 10 Juli 2009. Pendirian sekolah ini didasarkan pada Surat Izin Operasional Dinas Pendidikan Kota Batam Nomor 398/422.9/DIKMEN/III/2008. Berlokasi strategis di pusat kota Batam, yakni di Kompleks Maha Vihara Duta Maitreyawira—yang juga merupakan destinasi wisata religius terkemuka di Batam—sekolah ini berada dalam satu kawasan terpadu bersama jenjang KB, TK, SD, SMP, dan SMK Maitreyawira. Mayoritas orang tua peserta didik adalah dari kalangan ekonomi menengah dengan pekerjaan sebagai buruh dan karyawan perusahaan. Secara administratif, sekolah dengan NPSN 11002581 ini telah menunjukkan kualitas unggul melalui capaian Akreditasi A (Nilai 92) pada tahun 2019. Sekolah ini menerapkan filosofi "*Beautiful Education*" melalui visi sekolah yang mewujudkan keindahan kodrati manusia dengan empat pilar misi yakni: menghargai harkat dan martabat diri, mencintai nilai kehidupan, mencintai alam, dan mewujudkan persaudaraan universal dunia satu keluarga. Pendidikan keindahan manusia (*The aesthetics humanity of education*) di SMA Maitreyawira berfokus pada empat bidang yakni: *Life education* (Pendidikan Karakter dan Keterampilan Hidup), *Environment Ethics* (Etika Lingkungan), *Culture and Art* (Seni dan Budaya), *Health* (Kesehatan) dan *Humanity* (Kemanusiaan) (Maitreyawira-Batam, 2025).

Dalam pendampingan observasi asesmen pembelajaran, tim memberikan umpan balik atas pembelajaran Bahasa Mandarin, Inggris, Pancasila dan Informatika yang dilakukan oleh guru SMA Maitreyawira. Dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak timbal balik berupa *sharing* pengetahuan dan berbagi pengalaman atas prinsip asesmen, jenis asesmen dan penerapan asesmen di perguruan tinggi yang mendorong guru untuk memiliki keterlibatan dan rasa kepemilikan atas sistem asesmen yang dibangun sekolah.

Dari data observasi, tim menemukan kekuatan yang dimiliki sekolah terkait asesmen pembelajaran. Terdapat penerapan sistem MPS (Maitreyawira Point System secara *online*, sebuah sistem yang dibangun secara kolaboratif oleh manajemen sekolah dan siswa untuk memotivasi penerapan perilaku/sikap yang baik sesuai tata tertib sekolah. Di *website* MPS, Siswa dapat memantau perkembangan sikap mereka serta mendorong guru untuk menuliskan sikap afektif peserta didik yang digunakan sebagai pertimbangan asesmen formatif dan sumatif di mata pelajaran agama dan Pendidikan Pancasila. Dengan demikian terhubung dengan kerangka penilaian yang utuh yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan peserta didik. Saat ini penginputan nilai sikap masih terbatas dilakukan oleh guru-guru wali kelas, mapel agama dan Pendidikan Pancasila. (Maitreyawira, 2025)

Selain penerapan sistem MPS, sekolah juga menerapkan prinsip asesmen pembelajaran mendalam yang berkeadilan dan objektif

yaitu memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang, menggunakan kriteria penilaian yang jelas dan konsisten. Adanya penanganan guru Bimbingan dan Konseling dengan memberikan nama siswa inklusi setiap tingkat sehingga guru-guru mata pelajaran dapat memberikan penanganan pembelajaran diferensiasi (Wijayanti, 2025).

Persiapan administrasi guru atas rancangan pembelajaran mendalam sebelum observasi dimulai, berjalan baik sehingga membantu tim dalam pendataan jenis asesmen yang diterapkan di kelas. Metode pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*) diterapkan bervariasi dari menggunakan teknik manual sampai digital, antara lain: speech, infografis, diskusi dengan Lembar Kerja Peserta Didik model jigsaw, penerapan interactive learning menggunakan canva, Wordwall, Wayground (sebelumnya Quizzes), Kahoot, Google Form, Genially, Contexto, Wordle, Padlet pada beberapa mata pelajaran yang diobservasi sudah dilakukan. Hasil asesmen peserta didik yang dipresentasikan menunjukkan beberapa kemampuan peserta didik di kelas sebelas sudah menunjukkan level berpikir tingkat tinggi yang mampu menerapkan dan mencipta (*applying and creating*). Penerapan kriteria asesmen yang jelas oleh guru, dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa lainnya untuk bertanya, terlihat dari observasi kelas sebelas mata pelajaran Bahasa Inggris yang mempresentasikan prosedur text dengan membangun aplikasi sistem piket kelas dengan menerapkan kemampuan coding siswa.

Melalui kekuatan yang dimiliki sekolah saat ini, memberikan peluang untuk peningkatan pelayanan mutu sekolah yang lebih baik dalam hal proses pembelajaran yang berkelanjutan. Selain itu, bentang alam sekolah dengan demografi mayoritas anak perkotaan dengan ekonomi menengah ke atas memiliki peluang siswa unggulan, *exposure* terhadap globalisasi baik di bidang Bahasa, digitalisasi dan teknologi.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

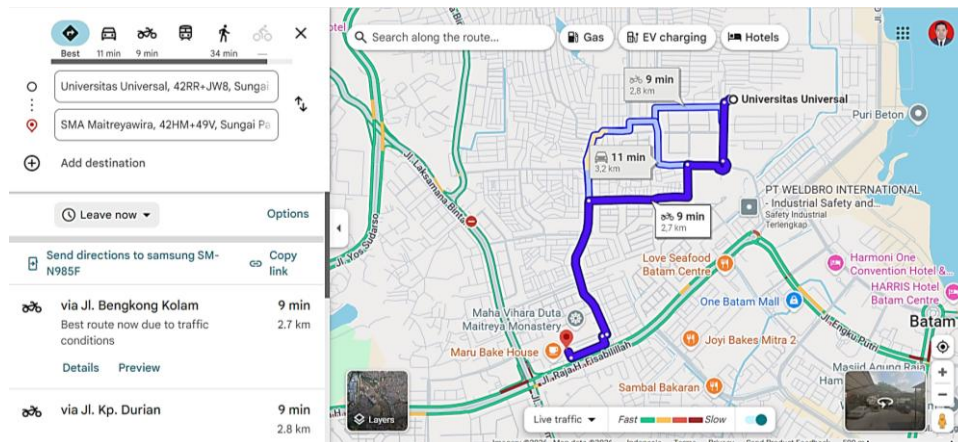
1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Metode pendekatan yang ditawarkan dan dilaksanakan dalam program PKM adalah pendampingan guru secara langsung ke lokasi di SMA Maitreyawira Batam dengan mengisi lembar instrumen penilaian dan memberikan *feedback* kepada guru SMA Maitreyawira di bidang yang telah ditentukan. Proses pendampingan dengan memberikan penilaian dan umpan balik (*feedback*) setelah masuk ke ruang kelas sesuai jadwal mata kuliah dengan bidang keilmuan masing-masing dosen Universitas Universal. *Feedback* yang diberikan kepada guru mata pelajaran dengan menjawab pertanyaan berkaitan asesmen yang diberikan oleh dosen tersebut. Program ini merupakan program terjadwal guna meningkatkan kemampuan guru sebagai pendidik kompeten.

Lokasi kegiatan ini dilaksanakan di SMA Maitreyawira yang melibatkan 5 orang guru SMA dari berbagai bidang keahlian/mata pelajaran. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas XI XK2, kegiatan observasi dilakukan bersama guru Azura Joni dan dosen Mariati Oey Anton. Selanjutnya, observasi pada mata pelajaran Informatika di kelas XR2 melibatkan guru Charles dengan dosen Yodi, sedangkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas XI dilakukan bersama guru Valensia J dan dosen Mariati.

Pada mata pelajaran Mandarin Advance di kelas XA1, XA2, XI A1, dan XI A2, observasi dilaksanakan bersama guru Mariana, Jeni W., William W., dan Agustina dengan dosen pendamping Binyu M.C. dan Winnie C. Observasi mata pelajaran Sosiologi di kelas XI M6 dan XI A1 melibatkan guru Danang M.P. dan

Ester FIS bersama dosen Martina P. Selain itu, observasi pada mata pelajaran Informatika di kelas XI K1 dilakukan bersama guru Daniel S. dan dosen Yodi, sedangkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XA2 dilaksanakan bersama guru Vincentius D. dengan dosen Martina P.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan di SMA Maitreyawira.

Peta lokasi kegiatan menunjukkan rute perjalanan dari Universitas Universal menuju SMA Maitreyawira di Batam menggunakan kendaraan sepeda motor. Terdapat dua alternatif jalur dengan estimasi waktu sekitar 9 menit dan jarak sekitar 2,7–2,8 km, dengan kondisi lalu lintas yang relatif lancar.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen yang digunakan untuk menunjang observasi saat kegiatan inti dan instrumen evaluasi untuk mengukur ketercapaian target kegiatan sesuai solusi yang ditawarkan ke guru SMA Maitreyawira. Instrumen observasi implementasi dan refleksi ini digunakan untuk menilai kualitas perencanaan pembelajaran mendalam yang disusun guru. Aspek yang diamati meliputi keselarasan tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan asesmen dengan capaian Dimensi Profil Lulusan, serta keterpaduan seluruh komponen pembelajaran. Penilaian menggunakan skala 1–4, dari sangat kurang hingga memadai, disertai ruang catatan untuk umpan balik perbaikan.

Selain itu, instrumen ini juga menilai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Indikatornya mencakup konsistensi praktik pedagogis dengan RPM, terciptanya lingkungan belajar fisik, sosial, dan psikologis yang mendukung, keterlibatan siswa dalam kerja sama sesuai skenario, pemanfaatan teknologi digital secara efektif, serta interaksi pembelajaran yang memuliakan hubungan guru dan murid melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

3. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan mengamati proses pembelajaran di kelas sesuai dengan rancangan pembelajaran, jenis asesmen yang digunakan guru dan interview mendalam melalui kuesioner tentang penerapan asesmen pembelajaran di mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, Sosiologi, Pendidikan Pancasila dan Informatika. Dalam kegiatan PKM ini, tim memetakan hasil observasi dalam tiga tahapan berikut.

a. Perencanaan dan Strategi Asesmen

Perencanaan dan strategi asesmen di kelas berfokus pada bagaimana guru memulai proses penilaian. Aspek yang diamati adalah: (i) Asesmen diagnostik dan pemetaan awal yang menilai frekuensi guru dalam memetakan kemampuan awal siswa di setiap awal bab; (ii) Integrasi nilai karakter (afektif)

yang mengintegrasikan metode guru dalam menilai sikap terinternalisasi dalam keseharian siswa; dan (iii) Inklusivitas dalam penilaian, yakni strategi guru dalam memastikan asesmen dapat mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar siswa.

b. Implementasi Asesmen Formatif dan Proyek

Implementasi asesmen formatif dan proyek yang mendetailkan proses penilaian yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, yakni: (i) Variasi jenis asesmen formatif sumatif berupa bentuk-bentuk penilaian proses yang diterapkan di dalam kelas; (ii) Frekuensi pemberian tugas terstruktur seperti proyek, kuis, dan tugas dalam satu semester; (iii) Pemanfaatan isu kontemporer berupa penggunaan metode studi kasus atau analisis isu terkini sebagai instrumen utama penilaian.

c. Mekanisme Asesmen Sumatif dan Struktur Nilai

Mekanisme asesmen sumatif dan struktur nilai yang membahas penilaian akhir dan teknis pengolahan nilai antara lain: (i) Komponen sumatif (UTS & UAS) dalam bentuk ujian yang mencakup pengetahuan, proyek, hingga praktik (seperti *speaking/listening*); (ii) Proporsi dan pembobotan nilai dalam bentuk persentase pembagian nilai antara harian, UTS, dan UAS yang diatur oleh sistem sekolah; (iii) Media, platform, dan interaksi umpan balik yang digunakan dalam mengomunikasikan hasil belajar termasuk ekosistem penggunaan media *hardcopy* hingga platform digital.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan dan Strategi Asesmen

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, asesmen yang digunakan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dipersiapkan guru secara tertulis. Frekuensi guru Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, Informatika, Sosiologi dan Pendidikan Pancasila dalam memetakan kemampuan awal siswa melalui asesmen diagnostik di setiap awal bab berbeda-beda antar guru dengan skala bervariasi dari “kadang-kadang” sampai “selalu” dilakukan. Pada mata pelajaran Bahasa Mandarin, guru menerapkan strategi asesmen formatif di kelas dengan pemberian *post assessment* tanya jawab pemahaman materi secara lisan sekitar sepuluh menit sebelum mengakhiri sesi pembelajaran. Pada mata pelajaran Sosiologi dan Pendidikan Pancasila, penerapan strategi asesmen diagnostik berupa pertanyaan sederhana mengenai materi. Platform yang digunakan dalam sesi pembelajaran di kelas berupa mini quiz, diskusi pertanyaan baik manual menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik atau platform digital seperti Kahoot!, Wayground (sebelumnya bernama Quizziz), Wordwall, dan Google Forms. Untuk guru informatika, asesmen dilakukan melalui pengamatan sikap dan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran di kelas dan melalui tes, tugas atau latihan, presentasi, pertanyaan lisan dan kuis digital.

Rata-rata semua guru pada mata pelajaran yang diobservasi juga merupakan wali kelas. Ada yang telah mengintegrasikan Nilai Karakter (Afektif) sebagai asesmen formatif dalam pembelajaran menggunakan *website* MPS Maitreyawira. Situs web ini merupakan kolaborasi antar Manajemen Sekolah, siswa, dan guru. Platform tersebut dibuat berdasarkan masukan dari siswa dan guru. Sistem pengisian MPS tersebut telah disosialisasikan ke siswa dan guru. Siswa pada awalnya diberikan sistem *point reward* 100 poin. Jika ada sikap positif (seperti keterlibatan sebagai relawan, sikap santun, gotong royong, dan sebagainya) dan sikap negatif (seperti pelanggaran tata tertib sekolah) yang terjadi, maka sistem poin siswa akan bertambah dan berkurang sesuai kondisi yang ada. Metode ini efektif diterapkan karena siswa dapat mengetahui

penilaian sikap mereka secara mandiri di *website* tersebut. Strategi asesmen ini menjadi media catatan rekam jejak siswa dan dipantau setiap dua minggu sekali di sesi perwalian kelas sehingga membangun sikap positif dan perbaikan atas sikap negatif agar nilai karakter baik terinternalisasi dalam keseharian siswa.



Gambar 2. Observasi dan Wawancara Mendalam Pembelajaran Bahasa Inggris.

Inklusivitas dalam penilaian juga diimplementasikan dalam asesmen pembelajaran. Bagaimana strategi guru dalam memastikan asesmen dapat mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar siswa. Melalui wawancara mendalam pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Informatika, dan Sosiologi, mereka menyampaikan strategi asesmen yang diterapkan dalam menghadapi inklusivitas ini adalah dengan menyediakan soal tambahan bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, melakukan diferensiasi pembelajaran terhadap penugasan yang diberikan serta menyediakan waktu tambahan membimbing bagi siswa yang inklusi.

2. Implementasi Asesmen Formatif dan Sumatif

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap guru mata pelajaran Bahasa Inggris, implementasi asesmen formatif yang diterapkan pada mata pelajaran berbeda-beda bentuknya sebagaimana terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Implementasi Asesmen Formatif di Mata Pelajaran Bahasa Inggris.

No.	Bentuk Asesmen Formatif	Deskripsi Kegiatan Asesmen dari Hasil Wawancara
1.	Kognitif	Berupa tanya jawab singkat tentang pemahaman terkait materi yang di ajarkan di kelas. "Menggunakan pertanyaan lisan tentang isu kontemporer pada materi bahasa Inggris <i>Discussion text</i> dan <i>Hortatory Exposition text</i> yang berfokus pada isu yang berkaitan dengan masalah pendidikan, sosial dan budaya." "Tergantung dengan topik dan proyek pembelajaran yang berlangsung. Jika mengenai <i>writing</i> maka formatifnya adalah interaksi aktif di kelas yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mengembangkan draft kosa kata kerja penulisannya."
2.	Afektif	Menilai tingkat berpikir kritis dalam memberikan argumen "Saya menilai aspek sikap (afektif) siswa dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa dengan melakukan observasi secara langsung melalui pendekatan secara personal, antar teman, dan guru menggunakan aplikasi jurnal sikap."
3.	Psikomotorik (Ketrampilan)	<i>Speaking</i> dan <i>listening</i> : bagaimana proses latihan dan persiapan siswa dalam meningkatkan kemampuan dan kepercayaan dirinya; <i>Reading</i> : bagaimana cara siswa tersebut memberikan opini dan membangun diskusi
3.	Proyek/Produk	Topik <i>narrative text</i> siswa kelas X mampu mendongeng fiksi; kelas XI siswa diberikan proyek menciptakan cerita non-fiksi dengan nilai moral yang bisa dipelajari dalam kehidupan sehari-hari; kelas XII siswa mamapu mengimprovisasi dongeng fiksi dengan menciptakan dialog yang kreatif dalam proyek <i>dubbing</i> cerita animasi singkat.

Siswa tidak hanya mampu menjelaskan materi yang mereka kuasai dalam presentasi kelas tapi juga mampu memimpin kelas untuk mengikuti alur yang mereka buat. Contohnya dalam pelajaran *procedure text*, peserta didik mampu berinovasi untuk membuat sebuah *website* atau mini *educational game* yang bisa dimainkan semua anak di kelas. Sehingga di sini semua siswa terlibat aktif dalam prosesnya, ada yang membuat *game/website*, membuat isi langkah-langkah (*procedure*) permainan, melakukan sesi *marketing game*, mengontrol alur permainan, serta peserta lainnya yang memainkan *game* serta memberikan umpan balik

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi asesmen formatif pada mata pelajaran Bahasa Inggris telah mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta proyek/produk pembelajaran. Pada aspek kognitif, guru menggunakan tanya jawab lisan, diskusi isu kontemporer, serta aktivitas writing untuk mengukur pemahaman dan kemampuan berpikir siswa. Aspek afektif dinilai melalui observasi sikap, kemampuan berpikir kritis, dan internalisasi nilai karakter menggunakan aplikasi jurnal sikap. Pada aspek psikomotorik, asesmen difokuskan pada keterampilan speaking, listening, reading, dan kemampuan membangun diskusi. Selain itu, asesmen berbasis proyek menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan karya kreatif sesuai jenjang kelas, seperti mendongeng, membuat cerita nonfiksi, hingga proyek dubbing animasi dan pengembangan mini educational game atau website, yang mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, kreativitas, dan kepemimpinan siswa dalam proses pembelajaran.

Observasi pada mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Sosiologi ditemukan bentuk asesmen formatif yang terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Implementasi Asesmen Formatif Mapel Sosiologi dan Pend. Pancasila.

No.	Bentuk asesmen formatif	Deskripsi kegiatan asesmen dari hasil wawancara
1.	Kognitif	Bentuknya meliputi kuis singkat di awal atau akhir sesi, diskusi kelompok kecil mengenai fenomena sosial yang sedang tren, serta refleksi diri di kelas. Pemberian kuis dilakukan secara berkala (hampir setiap dua minggu sekali) untuk menjaga daya ingat siswa terhadap materi. "Biasanya saya melalui observasi, mini kuis, dan pertanyaan diskusi saat materi." Asesmen awal – berupa soal sederhana yang dijawab siswa; dan asesmen proses – berupa Lembar Kerja Peserta Didik yaitu lembar observasi kerja saat diskusi dengan metode <i>jigsaw</i>
2.	Afektif	Penilaian sikap dilakukan melalui observasi partisipatif selama proses belajar mengajar di kelas. Saya menilai bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sejawat, menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi sosiologi, serta kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas. Internalisasi nilai karakter dipantau melalui konsistensi perilaku mereka, bukan sekadar kepatuhan sesaat di depan guru. Begitu juga ada sistem poin di kelas bagi siswa yang berkelakuan baik bisa bertambah poinnya begitu pula sebaliknya. "Saya menilai aspek sikap dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa dengan cara mengobservasi perilaku mereka dalam proses pembelajaran serta melalui penilaian proyek mata pelajaran. Tidak hanya itu, kedua hal tersebut juga saya nilai melalui implementasi penerapan teori dalam pembelajaran." "Saya menilainya melalui asesmen formatif dengan cara observasi langsung saat berinteraksi dengan siswa. Fokus utamanya seperti gotong royong dan bernalar kritis. Contoh nyatanya dapat dilihat pada saat tutor sebaya dengan melihat keterlibatan dan bagaimana cara mereka menghargai pendapat."
3.	Proyek	"Ya, untuk asesmen proyek dan penugasan terstruktur biasanya dilakukan minimal 1x per bab, untuk kuis biasanya dilakukan di akhir materi dan frekuensinya per semester 2-3 kali per semester, sedangkan proyek 1-2 kali." Ada variasi bentuk asesmen proyek, penugasan terstruktur dan kuis dengan frekuensinya sekitar 6 penugasan per semester Proyek: Dilakukan 1 kali per semester, biasanya berupa penelitian sosial sederhana di lingkungan sekolah atau rumah. Penugasan Terstruktur: Diberikan setiap selesai satu sub-bab besar (sekitar 3-4 kali per semester) untuk memperdalam konsep.

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi asesmen formatif pada mata pelajaran Sosiologi dan Pendidikan Pancasila mencakup aspek kognitif,

afektif, dan proyek pembelajaran. Pada aspek kognitif, guru menerapkan kuis singkat, diskusi kelompok mengenai fenomena sosial, refleksi diri, observasi, serta penggunaan LKPD dengan metode jigsaw untuk memantau pemahaman siswa secara berkala. Aspek afektif dinilai melalui observasi partisipatif terhadap interaksi sosial siswa, kemampuan menghargai pendapat, kedisiplinan, gotong royong, dan kemampuan bernalar kritis, yang diperkuat dengan penerapan sistem poin karakter di kelas. Sementara itu, asesmen proyek dan penugasan terstruktur dilaksanakan secara rutin dalam bentuk penelitian sosial sederhana, tugas pendalaman konsep, dan berbagai proyek kolaboratif yang bertujuan meningkatkan kemampuan analisis, penerapan teori, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Observasi pada mata pelajaran Mandarin, juga ditemukan bentuk asesmen formatif yang terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Implementasi Asesmen Formatif di mata pelajaran Bahasa Mandarin.

No	Jenis Asesmen Formatif	Deskripsi kegiatan asesmen dari hasil wawancara
1.	Kognisi	Setelah seluruh penjelasan selesai, guru memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Tujuannya agar siswa mampu mencapai capaian pembelajaran, yaitu: memahami, menjelaskan, dan menulis karangan yang memuat opini pribadi setelah menyaksikan video "Sejarah Tiongkok". Asesmen formatif dilakukan setiap minggu dalam bentuk kuis lisan kecil atau latihan menulis karakter mandarin "Ada, setiap semester ada 2-3x penugasan terstruktur misal nya: menceritakan dongeng peribahasa, membuat kerajinan tiongkok pada saat imlek, presentasi kelompok mengenai budaya dan hari besar tiongkok. Misalnya festival kue bulan dan festival <i>duan wu jie</i> . Untuk <i>quiz</i> hampir setiap bulan ada untuk penambahan poin nilai lapor."
3.	Proyek	"kalau proyek kadang berupa presentasi sederhana dan meminta anak anak membuat video wawancara."

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi asesmen formatif pada mata pelajaran Bahasa Mandarin mencakup aspek kognitif dan proyek pembelajaran. Pada aspek kognitif, guru memberikan tugas setelah penyampaian materi untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami, menjelaskan, dan menulis opini berdasarkan materi budaya dan sejarah Tiongkok. Asesmen formatif juga dilakukan secara rutin melalui kuis lisan, latihan menulis karakter Mandarin, serta penugasan terstruktur seperti menceritakan dongeng peribahasa, membuat kerajinan budaya Tiongkok, dan presentasi kelompok mengenai festival budaya Tiongkok. Selain itu, asesmen berbasis proyek diterapkan dalam bentuk presentasi sederhana dan pembuatan video wawancara yang bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi, kreativitas, serta pemahaman siswa terhadap bahasa dan budaya Mandarin secara kontekstual.

Observasi asesmen formatif pada mata pelajaran Informatika terangkum di tabel berikut.

Tabel 4. Implementasi Asesmen Formatif di Mata Pelajaran Informatika.

No.	Jenis Asesmen formatif	Deskripsi kegiatan asesmen dari hasil wawancara
1.	Kognisi	"Dalam pembelajaran, saya menggunakan beberapa bentuk asesmen seperti kuis dan penugasan terstruktur. Frekuensi asesmen yang saya berikan cukup beragam, biasanya <5 kali per semesternya" "Asesmen formatif yang saya lakukan biasanya berupa pertanyaan lisan, kuis singkat, dan latihan soal setelah materi selesai dijelaskan. Kadang juga berupa latihan menganalisis kode program sederhana."
2.	Afektif	"Saya biasanya menilai sikap siswa melalui observasi pembelajaran di kelas. Hal yang saya perhatikan biasanya kedisiplinan, proses pengerjaan tugas, tanya jawab seputar materi berlangsung, dan kerja sama saat kegiatan kelompok. Biasanya saya mencatat sikap dan memberikan umpan balik secara lisan kepada siswa"

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi asesmen formatif pada mata pelajaran Informatika mencakup aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran. Pada aspek kognitif, guru menerapkan kuis, penugasan terstruktur, pertanyaan lisan, latihan soal, serta kegiatan analisis kode program sederhana untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Frekuensi asesmen dilakukan secara bervariasi sesuai kebutuhan pembelajaran selama satu semester. Sementara itu, pada aspek afektif, penilaian dilakukan melalui observasi langsung terhadap kedisiplinan, proses pengerjaan tugas, partisipasi dalam tanya jawab, dan kemampuan kerja sama siswa dalam kegiatan kelompok. Guru juga memberikan umpan balik secara lisan sebagai bentuk evaluasi dan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Informatika.

3. Implementasi Asesmen Sumatif dan Mekanisme Penilaiannya

Komponen Sumatif Ujian Akhir Semester mayoritas mata pelajaran di SMA Maitreyawira berupa bentuk ujian yang mencakup pengetahuan tertulis, kecuali untuk mata pelajaran seperti olahraga dan seni berbentuk proyek, hingga praktik. Sedangkan di asesmen Ujian Tengah Semester selain bentuk ujian tertulis, terdapat asesmen sumatif berbentuk proyek atau praktik. Setiap guru biasanya membuat asesmen sumatif di Ujian Akhir Semester dengan melampirkan kartu soal sebagai rubrik penilaian asesmen sumatif tersebut.

Berikut ini disajikan data tabel hasil wawancara mengenai implementasi asesmen sumatif dan mekanisme penilaiannya di SMA Maitreyawira.

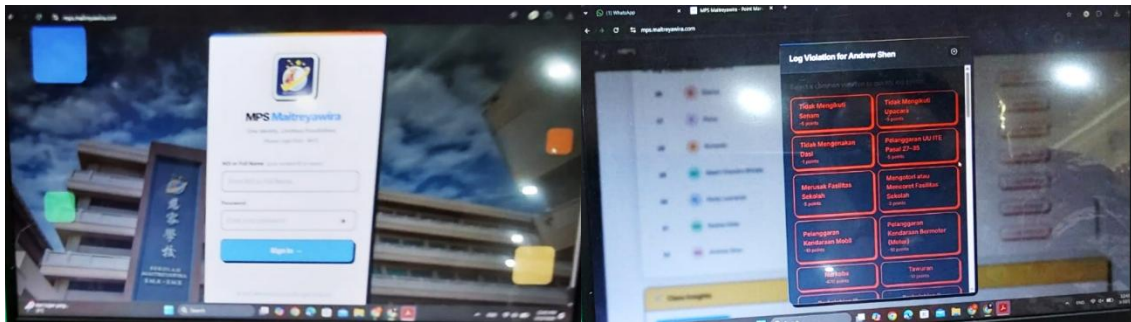
Tabel 5. Data Hasil Wawancara Implementasi Asesmen Sumatif dan Mekanismenya.

No.	Kuesioner Asesmen Sumatif	Hasil interview
1.	Bagaimana bentuk asesmen sumatif UTS/UAS?	<p>“Jika UTS saya akan mengambil dari praktik debat, membuat infografis ataupun <i>speech</i>. Jika UAS dalam bentuk tertulis.”</p> <p>“Jika UTS biasanya berupa nilai pengetahuan dan proyek. Untuk UAS biasanya gabungan dari semua nilai.”</p> <p>Penilaian sumatif mencakup:</p> <ul style="list-style-type: none"> •Pengetahuan: Melalui tes lisan dan tes tertulis (pilihan ganda/uraian). •Praktik/Proyek: Presentasi hasil penelitian sosial atau sosiogram untuk mengukur pemahaman praktis mereka terhadap struktur sosial. <p>Untuk saat ini bentuk sumatif mata pelajaran Inggris wajib UTS dan UAS masih berupa tertulis ataupun pengetahuan. Sedikit berbeda untuk kelas XII pada US (Ujian Sekolah) ada tambahan berupa <i>listening section</i>.</p> <p>“Pada sumatif UTS dan SAS yang saya berikan berbentuk nilai pengetahuan tertulis. Karena ingin mengetahui secara mendalam terkait pencapaian peserta didik dalam memahami materi-materi yang telah dipelajari serta kebermanfaatannya dari proyek-proyek yang telah dilakukan sebelumnya.”</p>
2.	Bagaimana mekanisme sistem penilaian kurikulum?	<p>“Untuk UTS dan harian disamakan dengan bobot 70% dan UAS 30%. Untuk UTS disamakan seperti asesmen sumatif tiap bab.”</p> <p>“Iya, sistem diatur oleh Wakakur. UTS termasuk dalam penilaian sumatif, terdiri dari sumatif harian, tugas-tugas dan UTS dengan proporsi 70%. Sedangkan UAS 30%.”</p> <p>“70% nilai harian + 30% SAS, UTS masuk ke dalam porsi 70% harian Selain daripada itu, khusus pelajaran Pancasila dan Agama ada tambahan nilai sebesar 10% nilai sikap yang diambil dari data MPS (Maitreyawira’s Point System).”</p> <p>“Ya bu. Untuk nilai STS diambil dari rata-rata nilai harian tugas, ulangan, dan ujian STS. Sedangkan SAS diakumulasikan dari 70% nilai tugas harian dan ulangan, serta 30% nilai ujian.”</p> <p>“Sesuai arahan kurikulum sekolah, pembagian bobot nilai biasanya diatur sebagai berikut:</p> <p>Harian (Tugas & Ulangan Harian): 40-50% (terhitung akumulasi tugas rutin). UTS: 25% UAS: 25-30% Sistem ini memastikan bahwa konsistensi siswa dalam mengerjakan tugas harian memiliki dampak besar terhadap nilai akhir.”</p>

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi asesmen sumatif di berbagai mata pelajaran dilakukan dalam bentuk tes tertulis, proyek, praktik, presentasi, debat, pidato, infografis, hingga penelitian sosial sesuai

karakteristik mata pelajaran. Pada mata pelajaran tertentu, seperti Bahasa Inggris dan Sosiologi, asesmen sumatif tidak hanya berfokus pada pengetahuan tertulis tetapi juga pada kemampuan praktik dan penerapan konsep melalui proyek atau presentasi. Mekanisme sistem penilaian kurikulum secara umum diatur oleh sekolah dengan proporsi dominan pada penilaian harian dan sumatif proses sebesar 70%, sedangkan UAS atau SAS memiliki bobot 30%. Beberapa mata pelajaran juga menambahkan penilaian sikap yang terintegrasi melalui Maitreyawira Point System (MPS). Sistem penilaian tersebut menunjukkan bahwa sekolah menekankan konsistensi proses belajar siswa melalui tugas, kuis, proyek, dan asesmen harian sebagai bagian penting dalam menentukan capaian akhir pembelajaran.

Dalam hal proporsi dan pembobotan nilai, persentase pembagian nilai antara harian, Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester diatur oleh sistem penilaian kurikulum sekolah. Namun dalam sesi interview mendalam terhadap guru-guru mata pelajaran, masih ditemukan satu guru dengan masa kerja 1 sampai dengan 2 tahun tersebut belum memahami sistem penilaian yang diterapkan kurikulum sekolah. Hal ini terlihat dari data Tabel 3 yang disajikan ada perbedaan jawaban hasil wawancara mengenai pemahaman atas proporsi nilai harian tugas, ulangan, UTS, dan UAS.



Gambar 3. Tampilan Situs Web Maitreyawira Point System.

Media, platform, dan interaksi umpan balik yang digunakan dalam pencatatan hasil asesmen sumatif pembelajaran menggunakan media *hardcopy* seperti Laporan Hasil Belajar Siswa yang diterima setiap 3 bulan sekali oleh peserta didik dan orang tua, sedangkan untuk asesmen formatif berupa penilaian sikap (afektif) memakai sistem berbasis *website* yang dikenal dengan sebutan MPS (Maitreyawira Point System) yang dapat diakses setiap waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pendampingan yang dilakukan, permasalahan utama terletak pada kebutuhan penguatan implementasi asesmen pembelajaran yang lebih terintegrasi, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan pembelajaran abad ke-21. Guru-guru telah menerapkan asesmen formatif dan sumatif sesuai dengan kurikulum sekolah, namun masih ditemukan beberapa tantangan, seperti variasi penerapan asesmen diagnostik, tingginya beban koreksi manual pada beberapa mata pelajaran, serta perlunya penguatan kolaborasi lintas disiplin dalam pengembangan asesmen berbasis tema. Selain itu, sistem pelaporan hasil belajar yang menggabungkan beberapa aspek keterampilan dalam satu nilai dinilai belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan spesifik peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Melalui pendekatan SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results*), studi ini menunjukkan bahwa SMA Maitreyawira telah memiliki berbagai kekuatan dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran, seperti penerapan MPS, integrasi nilai karakter dalam asesmen afektif, penerapan asesmen diagnostik, serta upaya menciptakan

asesmen yang inklusif dan berkeadilan. Pendampingan dan diskusi yang dilakukan memberikan solusi berupa pemetaan peluang pengembangan asesmen berbasis digital, penguatan komunitas berbagi praktik baik antar guru, serta pengembangan asesmen kolaboratif yang terhubung dengan lima bidang *beautiful education*. Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa keseimbangan antara asesmen formatif dan sumatif mulai diterapkan dalam kerangka evaluasi pembelajaran terintegrasi dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil temuan dalam studi berbasis pengabdian masyarakat ini, disarankan agar manajemen sekolah memperkuat komunitas berbagi praktik baik antar guru guna mendukung implementasi pembelajaran berpusat pada siswa dan asesmen yang objektif, adil, serta edukatif, mengembangkan asesmen lintas disiplin berbasis tema sesuai lima bidang *beautiful education* agar kolaborasi antar guru semakin meningkat dan asesmen menjadi lebih kontekstual. Selain itu, para guru, khususnya pada mata pelajaran Mandarin dan mata pelajaran dengan jumlah asesmen tertulis yang tinggi, disarankan memanfaatkan platform asesmen digital untuk mengurangi beban koreksi manual dan meningkatkan efisiensi penilaian. Sistem penilaian rapor dapat dikaji kembali, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris, agar aspek keterampilan seperti *writing, listening, reading, dan speaking* dapat ditampilkan secara terpisah sehingga kemampuan siswa lebih terukur secara spesifik. Terakhir, sekolah perlu mempertahankan dan mengembangkan penggunaan Maitreyawira *Point System* sebagai media asesmen afektif berbasis digital yang mendukung pemantauan perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiah, L. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555-565. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1234>
- Kementerian Pendidikan. (2022, April 26). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. <https://peraturan.go.id/id/permendikbudristek-no-21-tahun-2022>
- Maitreyawira Batam. (n.d.). *Maitreyawira Batam*. Retrieved May 10, 2026, from <https://maitreyawira-batam.sch.id/>
- Noptario, S. A. (2023). Analisis Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia (Permendikbud No 21 Tahun 2022). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 380-388. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4121>
- Putri, E. U., Li, M., Stianingsih, L., Kom, M., & Isfahani, R. (2025). *Asesmen Bahasa Inggris Berbasis Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Sekolah Menengah Atas*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Sudarman, S., Listiani, H., Judijanto, L., Warikar, A., & Ridwan, R. (2025). *Evaluasi Pendidikan Abad 21: Inovasi, Spiritualitas, dan Relevansi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wijayanti, D., Kholifah, N., & Murniati, N. A. N. (2025). Pendampingan Penyusunan Rencana Strategis di Sekolah Luar Biasa Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(1), 42-50. <https://www.ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/375>